

## Pelatihan Keterampilan *Hairdo* untuk Pemberdayaan Kaum Wanita Moria Ciganjur

Mercylia Ningrum<sup>1</sup>, Devi Sulistiowati<sup>2</sup>, Riri Pursari<sup>3</sup>, Valentina Happy Vanesa<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Akademi Bisnis Martha Tilaar, <sup>4</sup>Politeknik Jakarta Internasional

<sup>1</sup>E-mail: [mercyliaaningrum.mn@gmail.com](mailto:mercyliaaningrum.mn@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [Devi71sulastiowati@gmail.com](mailto:Devi71sulastiowati@gmail.com)

<sup>3</sup>E-mail: [riripsrmakeup@gmail.com](mailto:riripsrmakeup@gmail.com)

<sup>4</sup>E-mail: [happyvanesa1302@gmail.com](mailto:happyvanesa1302@gmail.com)

### Article History:

Received: Mei 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

**Abstrak:** Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak pelatihan tata rambut (*hairdo*) yang difasilitasi oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar terhadap komunitas Moria Ciganjur, yaitu kelompok ibu-ibu dari GBKP Depok. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, mencakup observasi langsung, wawancara, serta evaluasi praktik peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis peserta, munculnya motivasi untuk berwirausaha, serta penguatan relasi sosial di antara anggota komunitas. Pelatihan ini berhasil menjadi sarana pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa akses terhadap pelatihan keterampilan praktis, jika dirancang kontekstual dan inklusif, dapat mendorong kemandirian ekonomi perempuan serta memperkuat posisi sosial mereka dalam lingkungan komunitas. Program semacam ini direkomendasikan untuk direplikasi dengan dukungan pendampingan dan jejaring lintas sektor.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan perempuan, pelatihan keterampilan, tata rambut, komunitas gereja, kewirausahaan sosial

**Abstract:** Empowering women through skills training is an important strategy in improving individual and community welfare. This research aims to describe the process and impact of hairdo training facilitated by Martha Tilaar Business Academy to Moria Ciganjur community, a group of mothers from GBKP Depok. The method used is descriptive qualitative with participatory approach, including direct observation, interview, and evaluation of participants' practice. The results showed a significant increase in participants' technical skills, the emergence of motivation for entrepreneurship, and strengthening social relations among community members. The training successfully served as an empowerment tool that was relevant to local needs and potential. The findings reinforce the view that access to practical skills training, if designed contextually and inclusively, can promote women's economic independence and strengthen their social position within the community. It is

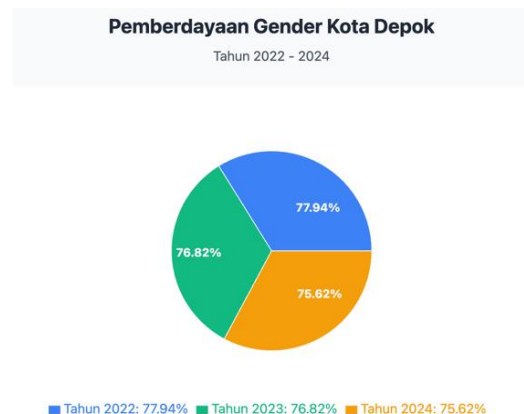
*recommended that such a program be replicated with the support of cross-sectoral mentoring and networking.*

**Keyword:** *Women empowerment, skills training, hairdressing, church community, social entrepreneurship*

## Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks komunitas, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungannya. Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam pemberdayaan perempuan adalah melalui pelatihan keterampilan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan serta potensi lokal.

Berdasarkan data dari BP Statistik tahun 2022-2024, dimana pemberdayaan gender di Kota Depok mengalami penurunan. Demi meningkatkan Pemberdayaan Gender, maka perlu dilakukan pelatihan.



*Gambar 1. Data BP Statistik Kota Depok 2022-2024*

Komunitas Moria Ciganjur, yang terdiri dari para ibu jemaat GBKP Depok, merupakan kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Namun demikian, mereka menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian ekonomi. Padahal, seperti diungkapkan oleh Kabeer (Kabeer, 2005), pemberdayaan perempuan terjadi ketika mereka memperoleh akses terhadap sumber daya, memiliki kemampuan untuk membuat pilihan strategis, serta mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan potensi diri secara optimal. Dalam konteks ini, akses terhadap pelatihan keterampilan menjadi langkah krusial.

Pelatihan tata rambut (*hairdo*) dipilih sebagai bentuk intervensi karena memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas komunitas, seperti pelayanan ibadah, acara adat, dan kegiatan sosial lainnya, yang sering kali memerlukan penampilan rapi dan terampil. Di sisi lain, keahlian ini memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai layanan jasa dalam lingkup komunitas maupun secara lebih luas. Menurut Pandolfelli, Meinen-Dick, dan Dohrn (Pandolfelli et al., 2008), pelatihan berbasis keterampilan praktis mampu meningkatkan *self-efficacy* dan peluang ekonomi perempuan, terutama dalam masyarakat dengan keterbatasan akses modal dan pendidikan formal.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan perempuan di tingkat akar rumput,

Akademi Bisnis Martha Tilaar memfasilitasi pelatihan ini dengan pendekatan kolaboratif dan aplikatif. Lembaga ini percaya bahwa pendidikan kecantikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penciptaan nilai estetika, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan kultural, sejalan dengan semangat kewirausahaan berbasis nilai dan budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga diharapkan mampu memperluas ruang gerak perempuan dalam mengambil peran strategis di komunitasnya melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian.

## Metode

Pelatihan keterampilan tata rambut (*hairdo*) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-aplikatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar dan langsung menerapkannya dalam praktik.

Metode ini sejalan dengan pandangan Freire (Freire et al., 2018) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan, di mana peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam proses transformasi sosial.

### A. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat :

1. Kami diberikan info secara bersurat resmi dari Ibu Ketua Moria Cabang Ciganjur tentang adanya permintaan Pelatihan *Hairdo* guna mengisi kegiatan Moria.
2. Kami melakukan komunikasi dengan Tim Moria Ciganjur tentang kesediaan kami untuk adanya pelatihan *Hair Do* yang diberikan sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat dari Akademi Bisnis Martha Tilaar.
3. Persiapan pelatihan mahasiswa Akademi Bisnis Martha Tilaar yang kami ikut sertakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

### B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* intensif , bertempat di lingkungan gereja GBKP Depok, dengan memanfaatkan ruang komunitas Moria Ciganjur. Beberapa kegiatan yang dilakukan :

1. Setiap sesi diawali dengan pemaparan teori dasar oleh instruktur dari Akademi Bisnis Martha Tilaar,
2. Sesi dilanjutkan dengan demonstrasi, praktik langsung, serta sesi refleksi kelompok.
3. Peserta diberikan modul pelatihan, alat, dan bahan dasar *hairdo* yang sesuai dengan standar industri kecantikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Hair-Do



Gambar 3. Peserta, Tim Dosen dan Mahasiswa ABMT

Pemilihan *hairdo* sebagai materi pelatihan didasarkan pada relevansinya dengan kegiatan sosial dan seremonial gerejawi yang sering melibatkan peran aktif perempuan, serta potensinya sebagai layanan jasa yang dapat dimonetisasi. Menurut Nussbaum (Nussbaum, 2013), pemberdayaan perempuan harus memperhatikan *capability approach*, yaitu kemampuan nyata untuk memilih dan menjalankan kehidupan yang bernilai bagi dirinya. Pelatihan ini dirancang agar para ibu memiliki kompetensi keterampilan yang bernilai ekonomis, sehingga dapat meningkatkan *agency* mereka di tingkat keluarga maupun komunitas.

### C. Tahap Evaluasi

Tim Dosen dan mahasiswa membagikan kuesioner sebagai evaluasi pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan kuesioner yang diisikan jumlah peserta sebanyak 20 orang melalui *Google Form*.

*Tabel 1. Analisis Respon Peserta terhadap Kegiatan*

| No | Pertanyaan                                          | Presentase (%) |
|----|-----------------------------------------------------|----------------|
| 1  | Materi pelatihan mudah dipahami                     | 90%            |
| 2  | Pelatihan disampaikan dengan menarik                | 90%            |
| 3  | Waktu pelatihan sudah sesuai                        | 80%            |
| 4  | Saya memperoleh keterampilan baru                   | 90%            |
| 5  | Kegiatan ini bermanfaat bagi saya                   | 95%            |
| 6  | Saya ingin mengikuti pelatihan serupa di lain waktu | 90%            |

Dari hasil analisis jawaban terbuka, kami mengelompokkan respon peserta ke dalam beberapa tema utama:

1. **Sebanyak 40% peserta** menyebutkan bahwa mereka memperoleh **keterampilan praktis baru** yang bisa langsung diterapkan.
2. **24% peserta** merasa pelatihan ini membantu **meningkatkan kepercayaan diri**, khususnya dalam konteks pekerjaan atau kegiatan sehari-hari.
3. Kemudian **20% peserta** mengatakan bahwa pelatihan ini memberikan **wawasan atau pengetahuan baru** yang belum pernah mereka dapat sebelumnya.
4. Beberapa lainnya menyatakan bahwa pelatihan ini **relevan dengan kebutuhan kerja** mereka.

Instrumen evaluasi keberhasilan pelatihan mencakup tiga aspek utama:

1. **Peningkatan keterampilan teknis**, dinilai melalui *pre-test* dan *post-test* praktik
2. **Partisipasi aktif**, yang dicatat melalui observasi langsung oleh fasilitator;
3. **Motivasi kewirausahaan**, yang dievaluasi melalui kuesioner terbuka pada akhir sesi pelatihan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi. Pemberdayaan yang efektif terjadi ketika individu memperoleh kebebasan substantif untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara penuh.

## Hasil

Pelatihan keterampilan tata rambut (*hairdo*) yang difasilitasi oleh Akademi Bisnis Martha Tilaar terhadap komunitas Moria Ciganjur menunjukkan hasil yang positif dalam tiga aspek utama: peningkatan keterampilan teknis, partisipasi dan antusiasme peserta, serta motivasi kewirausahaan berbasis komunitas.

### 1. Peningkatan Keterampilan Teknis

Sebelum pelatihan dimulai, mayoritas peserta belum memiliki pengalaman praktik dalam bidang tata rambut. Setelah mengikuti pelatihan intensif selama tiga hari, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta. Berdasarkan uji praktik sederhana,

sebanyak 85% peserta mampu menata rambut dalam satu gaya sederhana (sanggul atau *hairdo* dasar) dengan kriteria rapi, bersih, dan estetik sesuai panduan instruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam mentransfer keterampilan baru secara cepat dan aplikatif (Pandey et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* dari Bandura yang menekankan bahwa pengalaman langsung berperan besar dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (Ibrahim & Alkire, 2007). Peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengaplikasikan keterampilan baru juga tampak dari kemampuan mereka dalam mengulang teknik secara mandiri setelah sesi demonstrasi.

## 2. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Partisipasi peserta selama sesi berlangsung sangat tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran penuh, inisiatif bertanya, dan antusiasme saat praktik berpasangan. Pelatihan juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Hal ini mendukung temuan Mosedale (Mosedale, 2005), yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial-relasional, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kerja sama, dan rasa memiliki dalam kelompok.

Aspek ini penting karena komunitas perempuan berbasis agama seperti Moria Ciganjur cenderung memiliki kekuatan sosial yang dapat dioptimalkan untuk keberlanjutan program keterampilan (Cornwall & Rivas, 2015).

## 3. Motivasi Kewirausahaan dan Dampak Ekonomi Mikro

Hasil kuesioner akhir pelatihan menunjukkan bahwa 70% peserta tertarik untuk menawarkan jasa tata rambut secara informal dalam komunitas gereja maupun lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa peserta bahkan menyatakan minat untuk membentuk kelompok usaha kecil berbasis layanan kecantikan. Ini mencerminkan munculnya motivasi kewirausahaan setelah memperoleh keterampilan dasar, sebagaimana ditunjukkan dalam pendekatan *livelihood-based empowerment* (Kabeer, 2005). Kecenderungan ini selaras dengan hasil studi Desai (Desai et al., 2022), yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan praktis secara signifikan meningkatkan peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi informal yang fleksibel, terutama dalam konteks masyarakat urban berpenghasilan menengah ke bawah.

## 4. Tantangan dan Peluang Perbaikan

Walaupun pelatihan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan teknis, seperti keterbatasan alat bantu (*hairdryer*, sisir, penjepit rambut), yang membuat waktu praktik menjadi tidak merata. Selain itu, sebagian peserta membutuhkan waktu lebih panjang untuk menguasai keterampilan tertentu. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan, misalnya melalui *coaching clinic* bulanan atau pelatihan lanjutan, sangat disarankan untuk memperkuat kompetensi dan keberlanjutan usaha. Lebih jauh lagi, kerja sama lintas sektor (gereja, lembaga pelatihan, dan UMKM lokal) perlu dikembangkan untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan perempuan yang berkelanjutan (UN Women Headquarters Office, 2011).

## Kesimpulan

Pelatihan keterampilan tata rambut (*hairdo*) bagi komunitas Moria Ciganjur terbukti menjadi bentuk intervensi yang efektif dalam upaya pemberdayaan perempuan di tingkat

komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kohesi sosial, dan motivasi untuk berwirausaha dalam bidang jasa kecantikan.

Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis yang dirancang sesuai dengan konteks sosial dan budaya komunitas memiliki potensi besar dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan, sekaligus memperluas peran mereka dalam pembangunan sosial. Pendekatan kolaboratif antara lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan peserta pelatihan menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan demikian, pelatihan semacam ini dapat dijadikan model penguatan kapasitas perempuan yang aplikatif dan berkelanjutan, terutama dalam komunitas dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal dan peluang ekonomi. Ke depan, keberlanjutan program dapat ditingkatkan melalui penguatan jejaring, dukungan alat usaha, serta pendampingan lanjutan yang terstruktur.

## Daftar Referensi

- Cornwall, A., & Rivas, A.-M. (2015). From 'gender equality and 'women's empowerment' to global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development. *Third World Quarterly*, 36(2), 396–415. <https://doi.org/10.1080/01436597.2015.1013341>
- Desai, S., Chen, F., Reddy, S., & McLaughlin, A. (2022). Measuring Women's Empowerment in the Global South. *Annual Review of Sociology*, 48(1), 507–527. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-030420-015018>
- Freire, Paulo., Ramos, M. Bergman., Macedo, D. P. ., & Shor, Ira. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- IBRAHIM, S., & ALKIRE, S. (2007). Agency and Empowerment: A Proposal for Internationally Comparable Indicators. *Oxford Development Studies*, 35(4), 379–403. <https://doi.org/10.1080/13600810701701897>
- Kabeer, N. (2005). Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13–24. <http://www.jstor.org/stable/20053132>
- Mosedale, S. (2005). Assessing women's empowerment: towards a conceptual framework. *Journal of International Development*, 17(2), 243–257. <https://doi.org/10.1002/jid.1212>
- Nussbaum, M. C. (2013). *Creating Capabilities*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt2jbt31>
- Pandey, S., Kapoor, S., Agarwal, S., & Shukla, I. (2021). Evaluation of Lip Position in Esthetically Pleasing Profiles Using Different Reference Lines: A Photographic Study. *Journal of Indian Orthodontic Society*, 55(3), 261–269. <https://doi.org/10.1177/0301574220960307>
- Pandolfelli, L., Meinzen-Dick, R., & Dohrn, S. (2008). Gender and collective action: motivations, effectiveness and impact. *Journal of International Development*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1002/jid.1424>
- UN Women Headquarters Office. (2011). Women's Empowerment Principles: Equality Means Business. *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women)*, 1–16. <https://eca.unwomen.org/en/digital-library/publications/2011/11/women->

s-empowerment-principles-equality-means-business